

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Masyarakat: Diferensiasi dan Negosiasi Peran dalam Perspektif *Role Theory*

Wirdati¹, Muhammad Ikhsan², Roza Susanti³

wirdati@fis.unp.ac.id¹, ikhsanm1107@gmail.com², rozampd@gmail.com³

Universitas Negeri Padang^{1,2}

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh³

ARTICLE INFO

Article history:

Received, July 31th, 2026

Revised, August 18th, 2026

Accepted, August 20th, 2026

Keywords:

Islamic Religious Education, Teacher, Role Theory, Socio-Religious Activities, Role Differentiation and Negotiation, Islamic Education

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the socio-religious activities of the community in West Payakumbuh District and to explain the social factors influencing variations in the enactment of these roles. The study employs a qualitative approach, with data gathered through observation, interviews with nine PAI teachers, and documentation. Data were analyzed interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that PAI teachers fulfill roles as correctors, inspirers, informants, organizers, motivators, initiators, guides, demonstrators, and mediators. However, the enactment of these nine roles is not uniform. Applying Role Theory, the study finds that the status of PAI teachers generates social expectations, while community trust provides the legitimacy enabling role enactment. Role differentiation is influenced by social proximity, community trust, the teacher's position within the socio-religious structure, community needs, personal motivation, as well as time constraints and other role demands. The role of PAI teachers in the community is not merely an extension of their teaching function from the school; rather, it is a social process negotiated among role expectations, social legitimacy, teacher capacity, and the community context. This study broadens the understanding of Islamic education as a process that unfolds not only within the classroom but also through the teacher's interaction with the community.

Corresponding Author: Wirdati Wirdati, Department of Islamic Education, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: wirdati@fis.unp.ac.id Phone Number: 0813 74090055



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga dapat menjadi aktor sosial-keagamaan di tengah masyarakat.

Pengetahuan dan kompetensi keagamaan yang dimiliki memungkinkan guru berkontribusi dalam pembinaan keagamaan, kegiatan sosial, serta penguatan nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Yasin et al., 2024),(Fadhilah et al., 2025), (Muttaqin & Wardan, 2025), Mardiana et al. (2021), (Susanti et al., 2026)menunjukkan bahwa guru Pendidikan Islam dapat berperan sebagai imam, penceramah, khatib, pengajar Al-Qur'an, panitia kegiatan keagamaan, dan pelaksana kegiatan sosial. Sejalan dengan itu, Tukok et al. (2023) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial guru PAI diwujudkan melalui keterlibatan yang komunikatif, adaptif, inklusif, dan objektif dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Payakumbuh Barat. Dari observasi awal terlihat Guru PAI terlibat dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan dengan menjalankan peran namun, pelaksanaan peran tersebut tidak berlangsung secara seragam. Observasi awal menunjukkan adanya perbedaan keterlibatan guru yang berkaitan dengan senioritas, posisi sosial, kedekatan dengan masyarakat, pengalaman, gender, dan akses terhadap ruang sosial-keagamaan. Guru yang belum memiliki kedekatan sosial yang kuat cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan peran tertentu, sedangkan guru dengan legitimasi sosial lebih kuat memiliki ruang lebih besar untuk berinisiatif dan memberikan arahan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat tugas yang melekat pada status profesional. Teori Peran (*Role Theory*) menjelaskan bahwa posisi sosial berkaitan dengan ekspektasi mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan individu (Biddle, 1986). Dalam perkembangan kontemporer, *Role Theory* semakin menekankan hubungan antara *role expectations*, *role identity*, dan *role enactment* (Anglin et al., 2022; Chen et al., 2023). Sementara itu, konsep *role set* menjelaskan bahwa satu posisi sosial dapat menghasilkan berbagai ekspektasi dari aktor-aktor yang berbeda (Merton, 1957). Dalam konteks guru PAI, masyarakat, tokoh agama, pengurus masjid, orang tua, remaja, dan jamaah dapat memiliki harapan yang berbeda terhadap peran guru.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai bentuk keterlibatan guru PAI dalam kehidupan sosial-keagamaan (Mardiana et al., 2021; Tukok et al., 2023), tetapi masih terbatas penelitian yang menjelaskan mengapa dan bagaimana peran tersebut dijalankan secara berbeda oleh guru PAI berdasarkan posisi sosial, ekspektasi masyarakat, identitas peran, dan konteks interaksi. Kesenjangan tersebut semakin penting dalam konteks masyarakat Minangkabau yang memiliki lingkungan sosial-keagamaan khas dengan keterkaitan antara pendidikan agama, masyarakat, surau, tokoh agama, adat, dan nilai-nilai keislaman dengan istilah yang dikenal umum *adat basandi syarak syarak basandi kitabullah*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan *Role Theory* sebagai perspektif analitis untuk menjelaskan diferensiasi dan negosiasi peran guru PAI dalam kegiatan sosial-keagamaan, bukan sekadar mengidentifikasi bentuk perannya. Penelitian ini penting untuk memperluas pemahaman tentang pendidikan Islam yang tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi juga berlangsung melalui interaksi guru dengan

masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru PAI dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat di Payakumbuh Barat serta menjelaskan faktor sosial yang memengaruhi variasi pelaksanaan peran tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Ruang Sosial-Keagamaan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menjalankan fungsi pedagogis dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang memungkinkan dirinya berkontribusi dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Posisi guru PAI sebagai pendidik agama memberikan konsekuensi sosial berupa ekspektasi masyarakat terhadap perilaku, kompetensi, dan keterlibatannya dalam berbagai aktivitas keagamaan. Dalam konteks ini, guru PAI dapat berfungsi sebagai sumber informasi keagamaan, pembimbing, teladan, motivator, mediator, sekaligus penggerak kegiatan sosial-keagamaan (Neliwati et al., 2022) (Yulianti et al., 2025) (Lusiana & Mashabi, 2025) (Rais, 2025) (Juwita et al., 2025). Penelitian Mardiana et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa guru pendidikan Islam di masyarakat menjalankan peran sebagai imam, penceramah, khatib, pengajar Al-Qur'an, panitia kegiatan hari besar Islam, serta terlibat dalam pelayanan sosial-keagamaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peran guru PAI melampaui batas institusi sekolah dan berinteraksi langsung dengan kebutuhan keagamaan masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, tanggung jawab sosial guru PAI juga berkaitan dengan kompetensi sosial dan kemampuan membangun hubungan yang inklusif, komunikatif, adaptif, dan tidak diskriminatif dengan masyarakat. Studi Tukok et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan guru PAI dalam masyarakat dapat berlangsung dalam bidang keagamaan maupun sosial, dan masyarakat memberikan respons yang berbeda terhadap tingkat keterlibatan guru. Guru yang aktif memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat, sedangkan keterlibatan yang rendah dapat menimbulkan persepsi bahwa guru PAI hanya berfungsi sebagai pengajar di sekolah. Dengan demikian, peran sosial guru PAI tidak semata-mata ditentukan oleh status profesionalnya, tetapi juga oleh hubungan sosial dan ekspektasi masyarakat terhadap posisi tersebut.

B. *Role Theory* sebagai Perspektif Analitis

Untuk memahami bagaimana guru PAI menjalankan perannya di masyarakat, penelitian ini menggunakan *Role Theory* sebagai perspektif utama. Secara klasik, Biddle (1986) menjelaskan bahwa *Role Theory* berangkat dari asumsi bahwa individu menempati posisi sosial tertentu dan posisi tersebut berkaitan dengan pola perilaku serta ekspektasi mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak. Dengan demikian, peran tidak dapat dipahami hanya sebagai tugas formal, melainkan sebagai pola perilaku yang muncul dari hubungan antara posisi sosial, harapan, dan interaksi sosial.

Konsepsi tersebut relevan untuk memahami posisi guru PAI di masyarakat. Status sebagai guru PAI merupakan suatu posisi sosial yang membawa seperangkat ekspektasi. Masyarakat dapat mengharapkan guru PAI bukan hanya mengajar peserta didik, tetapi juga mampu memberikan nasihat keagamaan, menjadi imam, menjadi teladan, membimbing generasi muda, membantu penyelesaian persoalan sosial-keagamaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, perilaku aktual guru PAI dalam masyarakat dapat dipahami sebagai *role enactment*, yaitu proses ketika ekspektasi yang melekat pada suatu posisi diterjemahkan ke dalam perilaku nyata. Perspektif ini memungkinkan penelitian tidak berhenti pada pertanyaan “apa saja peran guru PAI?”, tetapi juga pertanyaan yang lebih analitis, yaitu “bagaimana dan mengapa peran tersebut dijalankan secara berbeda oleh guru PAI dalam konteks sosial tertentu?”

Perkembangan *Role Theory* kontemporer semakin menekankan hubungan dinamis antara ekspektasi peran, identitas peran, dan perilaku peran. Anglin et al. (2022) menunjukkan bahwa *Role Theory* tetap relevan dalam menjelaskan hubungan antara posisi sosial dan perilaku individu, tetapi perkembangan mutakhir teori ini semakin memperhatikan sifat dinamis peran, interaksi antara individu dan lingkungan sosial, serta kemungkinan adanya variasi dalam pelaksanaan peran. Dengan demikian, individu tidak dipandang sebagai penerima pasif dari tuntutan sosial, melainkan sebagai aktor yang menafsirkan dan menjalankan perannya dalam situasi tertentu.

Perspektif tersebut diperkuat oleh penelitian Chen et al. (2023), yang secara khusus menggunakan *Role Theory* untuk menjelaskan perilaku guru. Penelitian itu menunjukkan bahwa *perceived role expectations* dan *role identity* berkaitan dengan *teacher role behaviour*. Dengan kata lain, guru tidak hanya dipengaruhi oleh ekspektasi sosial tentang bagaimana seorang guru seharusnya bertindak, tetapi juga oleh bagaimana guru memahami dan mengidentifikasi dirinya dengan peran tersebut. Temuan Chen et al. menjadi penting bagi penelitian ini karena dua guru yang memiliki posisi formal yang sama sebagai guru PAI tidak selalu menunjukkan perilaku sosial-keagamaan yang sama. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan cara mereka memahami perannya, tingkat penerimaan terhadap ekspektasi masyarakat, serta konteks sosial tempat peran tersebut dijalankan.

C. *Role Set* dan Keragaman Ekspektasi terhadap Guru PAI

Konsep *role set* dari Merton (1957) memperluas pemahaman tentang peran dengan menunjukkan bahwa satu posisi sosial tidak hanya berkaitan dengan satu bentuk hubungan atau satu jenis ekspektasi. Seseorang yang menempati suatu status sosial berhubungan dengan berbagai aktor yang masing-masing dapat memiliki harapan berbeda terhadap dirinya. Dalam konteks guru PAI, status sebagai guru tidak hanya berhubungan dengan siswa, tetapi juga dengan kepala sekolah, orang tua, tokoh agama, pengurus masjid, kelompok pemuda, jamaah, tokoh masyarakat, dan komunitas sosial lainnya. Oleh karena itu, guru PAI memiliki *role*

set yang kompleks karena berbagai pihak dapat memberikan tuntutan dan harapan yang berbeda terhadap perilakunya.

Konsep *role set* tersebut menjadi penting ketika guru PAI memasuki ruang sosial-keagamaan masyarakat. Pengurus masjid, misalnya, dapat mengharapkan guru menjadi penceramah atau imam; kelompok remaja dapat mengharapkan guru menjadi pembimbing; orang tua dapat mengharapkan guru membantu pembinaan keagamaan anak; sedangkan tokoh masyarakat dapat mengharapkan guru berkontribusi dalam penyelesaian persoalan sosial-keagamaan. Dengan demikian, peran sosial guru PAI merupakan hasil interaksi antara posisi profesional dan berbagai ekspektasi dari aktor-aktor yang berada dalam *role set* tersebut.

Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa ekspektasi terhadap suatu peran tidak selalu seragam. Wolffgramm et al. (2022), melalui kajian tentang perbedaan ekspektasi peran dalam organisasi, menunjukkan bahwa aktor-aktor dalam lingkungan sosial yang sama dapat memiliki pemahaman dan harapan yang berbeda mengenai bagaimana suatu peran seharusnya dijalankan. Temuan tersebut dapat digunakan untuk memahami bahwa masyarakat tidak selalu memiliki satu definisi tunggal tentang “guru PAI yang ideal”. Perbedaan harapan tersebut dapat menjelaskan mengapa seorang guru lebih banyak menjalankan fungsi sebagai informator, sementara guru lain lebih menonjol sebagai motivator, pembimbing, organisator, atau mediator.

D. Role Identity dan Role Enactment Guru PAI

Selain ekspektasi sosial, pelaksanaan peran juga dipengaruhi oleh *role identity*, yaitu bagaimana individu memahami dan memaknai dirinya dalam posisi sosial tertentu. Dalam konteks pendidikan, penelitian Chen et al. (2023) memperlihatkan bahwa identitas peran guru berkaitan dengan perilaku kepemimpinan dan keterlibatan profesional guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang muncul dari suatu posisi tidak hanya merupakan respons terhadap tuntutan eksternal, tetapi juga merupakan ekspresi dari pemaknaan internal terhadap peran tersebut.

Konsep tersebut penting dalam penelitian guru PAI karena identitas sebagai “guru PAI” dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu. Seorang guru dapat memandang dirinya terutama sebagai pengajar di sekolah, sementara guru lainnya dapat memahami profesinya sebagai amanah untuk membimbing masyarakat dalam kehidupan keagamaan. Perbedaan pemaknaan tersebut berpotensi menghasilkan perbedaan *role enactment*. Guru yang memiliki identitas kuat sebagai pendidik masyarakat mungkin lebih aktif menjadi pembimbing remaja, memberikan kajian, menjadi mediator, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, pembimbing, demonstrator (Djamarah, 2000),(Mulyasa, 2013) atau menginisiasi kegiatan keagamaan. Sebaliknya, guru yang memaknai perannya terutama dalam konteks sekolah mungkin memiliki keterlibatan masyarakat yang lebih terbatas.

Literatur mutakhir tentang identitas dan peran guru juga memperlihatkan bahwa identitas profesional tidak selalu sepenuhnya sejalan dengan tuntutan peran. Li (2025), melalui tinjauan sistematis mengenai hubungan identitas dan peran guru, menunjukkan bahwa konflik dapat muncul ketika pemahaman guru mengenai dirinya tidak sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi perilaku yang melekat pada perannya. Kajian tersebut mengembangkan gagasan *identity-role consistency*, yaitu tingkat kesesuaian antara identitas yang dimiliki guru dan ekspektasi terhadap perannya. Konsep ini relevan untuk menjelaskan kemungkinan adanya kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap guru PAI dan kapasitas atau kecenderungan guru dalam menjalankan peran sosial-keagamaannya.

E. Role Negotiation dalam Pelaksanaan Peran Guru PAI

Role Theory kontemporer juga memberikan ruang untuk memahami bahwa pelaksanaan peran bukanlah proses yang sepenuhnya mekanis. Individu dapat menafsirkan, menyesuaikan, dan menegosiasikan ekspektasi sosial sesuai dengan konteks yang dihadapinya (Biddle, 1986). Dalam kehidupan masyarakat, guru PAI dapat menghadapi situasi ketika ekspektasi masyarakat lebih besar daripada kewenangan, pengalaman, waktu, atau posisi sosial yang dimilikinya. Pada kondisi demikian, guru perlu melakukan penyesuaian terhadap cara menjalankan perannya.

Konsep *role negotiation* menjadi sangat relevan dengan penelitian ini, terutama ketika guru baru atau guru yang belum memiliki kedekatan kuat dengan masyarakat cenderung membangun hubungan sosial terlebih dahulu sebelum mengambil peran yang lebih dominan (Biddle, 1986). Hal tersebut menunjukkan bahwa legitimasi sosial tidak selalu melekat secara otomatis pada status formal sebagai guru PAI. Status profesional memberikan dasar bagi ekspektasi masyarakat, tetapi penerimaan sosial, kedekatan, pengalaman, senioritas, dan jaringan sosial dapat menentukan sejauh mana guru mampu mengaktualisasikan ekspektasi tersebut. Dengan demikian, *role enactment* guru PAI merupakan hasil interaksi antara posisi formal, ekspektasi sosial, identitas personal, dan kondisi sosial tempat peran tersebut dijalankan.

F. Konteks Sosial-Keagamaan Guru PAI

Pelaksanaan peran guru PAI perlu dipahami dalam konteks sosial dan budaya tempat guru berinteraksi. Peran dibentuk dan dinegosiasikan melalui norma, hubungan sosial, nilai budaya, serta struktur masyarakat. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, dimensi sosial-keagamaan menjadi semakin penting karena kehidupan masyarakat memiliki sejarah panjang hubungan antara pendidikan agama, surau, ulama, adat, dan nilai-nilai keislaman (Yunas, 2005), (Fadri, 2025). Oleh sebab itu, posisi guru PAI dalam masyarakat tidak semata-mata dapat dipahami berdasarkan status formal sebagai tenaga pendidik, tetapi juga berdasarkan legitimasi sosial dan kemampuan membangun hubungan dengan komunitas. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memandang peran guru PAI

sebagai proses sosial yang bersifat dinamis. Posisi guru PAI menghasilkan sejumlah ekspektasi sosial; ekspektasi tersebut berasal dari berbagai pihak dalam *role set*; guru kemudian memaknai ekspektasi tersebut melalui *role identity* dan menegosiasikannya sesuai dengan kondisi sosial; selanjutnya proses tersebut diwujudkan melalui *role enactment* dalam bentuk berbagai peran sosial-keagamaan. Dengan demikian, kontribusi utama *Role Theory* dalam penelitian ini bukan sekadar mengidentifikasi “peran apa” yang dijalankan guru PAI, tetapi menjelaskan mengapa dan bagaimana peran tersebut diwujudkan secara berbeda dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat di Kecamatan Payakumbuh Barat. Studi kasus dipilih karena penelitian mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2024). Informan penelitian berjumlah sembilan guru PAI yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial-keagamaan, berdomisili di Payakumbuh Barat dan memiliki kesediaan dan waktu untuk diwawancarai. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian diperiksa melalui triangulasi sumber dengan mewawancarai juga sumber lain yang paham dan peduli dengan tema penelitian seperti tokoh masyarakat setempat. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengupayakan perolehan data dari beragam teknik perolehan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik-reflektif melalui proses pengodean, pengelompokan tema, dan interpretasi (Braun & Clarke, 2021; Byrne, 2022). *Role Theory* digunakan sebagai perspektif analitis untuk mengidentifikasi *role expectation*, *role enactment*, dan *role negotiation*. Analisis diarahkan untuk menjelaskan diferensiasi peran guru PAI serta faktor sosial yang memengaruhi variasi pelaksanaannya.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak menjalankan perannya di masyarakat dalam bentuk yang seragam. Keterlibatan guru dalam kegiatan sosial-keagamaan muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari memberikan koreksi terhadap perilaku keagamaan, memberikan informasi dan inspirasi, mengorganisasi kegiatan, memberikan motivasi, menggagas kegiatan, membimbing generasi muda, memberikan contoh praktik keagamaan, hingga menjaga hubungan sosial ketika muncul perbedaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peran guru PAI di masyarakat bukan sekadar perluasan tugas mengajar dari sekolah ke lingkungan sosial, tetapi merupakan proses aktualisasi posisi sosial guru dalam konteks masyarakat tertentu.

Temuan ini menjadi penting karena observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi terhadap guru PAI sebagai figur keagamaan dengan keterlibatan aktual mereka dalam kegiatan sosial-keagamaan. Pada beberapa masjid di Kecamatan Payakumbuh Barat, kegiatan keagamaan berlangsung, tetapi keterlibatan anak dan remaja relatif terbatas. Selain itu, keterlibatan guru PAI dalam kepanitiaan atau kepengurusan kegiatan tertentu juga belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru PAI dalam suatu komunitas tidak dengan sendirinya menghasilkan bentuk keterlibatan sosial yang sama.

Dalam perspektif *Role Theory*, individu yang menempati posisi sosial tertentu akan berhadapan dengan seperangkat ekspektasi mengenai perilaku yang dianggap sesuai dengan posisi tersebut (Biddle, 1986). Dengan demikian, status guru PAI menghasilkan ekspektasi sosial bahwa guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama di sekolah, tetapi juga mampu menjadi teladan, pembimbing, sumber informasi agama, dan figur yang berkontribusi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Akan tetapi, ekspektasi tersebut tidak secara otomatis menentukan perilaku aktual guru. Pelaksanaan peran dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan tiga proses penting, yaitu ekspektasi peran (*role expectation*), pelaksanaan peran (*role enactment*), dan negosiasi peran (*role negotiation*). Ketiga proses tersebut menjelaskan mengapa guru dengan status profesional yang relatif sama dapat menunjukkan tingkat dan bentuk keterlibatan yang berbeda dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Role Expectation: Guru PAI sebagai Figur Pendidikan dan Keagamaan di Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan adanya ekspektasi yang relatif kuat dari masyarakat terhadap keberadaan guru PAI. Guru diharapkan tidak hanya hadir sebagai pengajar di sekolah, tetapi juga terlibat dalam kegiatan masjid, pembinaan anak dan remaja, pelatihan keagamaan, serta aktivitas sosial-keagamaan lainnya. Masyarakat memandang kehadiran guru PAI dapat meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan, menarik minat generasi muda terhadap masjid, dan memperkuat pembinaan moral.

Ekspektasi tersebut juga muncul dari sisi kelembagaan. Kompetensi sosial guru dipandang berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan masyarakat. Pembinaan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) juga diarahkan untuk memperkuat kapasitas sosial guru. Dengan demikian, guru PAI berada dalam posisi sosial yang memiliki *multiple expectations*: sekolah mengharapakan guru menjalankan tugas profesional, masyarakat mengharapakan keterlibatan sosial-keagamaan, sedangkan guru sendiri memiliki tanggung jawab keluarga dan kehidupan personal.

Dalam *Role Theory*, situasi tersebut penting karena satu individu dapat menempati beberapa posisi sekaligus dan setiap posisi membawa tuntutan perilaku tertentu (Biddle, 1986). Guru PAI, misalnya, tidak hanya berstatus sebagai guru, tetapi juga

anggota keluarga, anggota masyarakat, dan figur keagamaan. Oleh karena itu, keterlibatan sosial guru tidak dapat dianalisis hanya berdasarkan tuntutan profesinya.

Temuan utama pada tahap ini adalah bahwa peran guru PAI di masyarakat terbentuk dari pertemuan antara ekspektasi profesional dan ekspektasi sosial-keagamaan. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya variasi dalam pelaksanaan peran.

Role Enactment: Sembilan Peran sebagai Bentuk Aktualisasi Status Guru PAI

Hasil penelitian menemukan sembilan bentuk aktualisasi peran guru PAI, yaitu korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, pembimbing, demonstrator, dan mediator. Namun, kesembilan peran tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai daftar tugas guru. Masing-masing memperlihatkan cara yang berbeda dalam menerjemahkan status guru PAI menjadi perilaku sosial. Instrumen penelitian sendiri mengoperasionalkan peran tersebut melalui indikator seperti guru sebagai pengoreksi perilaku, pemberi inspirasi, sumber informasi agama, pengelola kegiatan, pemberi motivasi, pencetus kegiatan baru, pembimbing, dan contoh langsung dalam kegiatan sosial-keagamaan.

1) Korektor: mengoreksi tanpa merusak relasi sosial

Peran korektor di antaranya dari pernyataan berikut “...Akan tetapi untuk korektor, dalam kegiatan keagamaan lain yang cukup sulit untuk disebutkan. Namun, secara garis besar setiap kali ada anak-anak yang tampak langsung atau mungkin pengaduan dari jama’ah lain biasanya bentuk tindak lanjut kita seringkali tidak langsung mengoreksi kepada anak-anak tersebut melainkan dengan pendekatan-pendekatan tertentu... Sedangkan kepada masyarakat, ketika ada hal-hal yang dirasa perlu dikoreksi biasanya disampaikan langsung atau dengan dialog antar jamaah yang tetap mengedepankan etika dan semacamnya dan sama sekali tidak membahas kesalahan yang ada di forum dialog ...”

Data di atas menunjukkan bahwa guru PAI memiliki fungsi normatif dalam membantu masyarakat dan peserta didik membedakan perilaku yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan nilai agama. Namun, data menunjukkan bahwa koreksi tidak selalu dilakukan secara langsung. Dalam praktiknya, koreksi kepada anak dilakukan melalui pendekatan tertentu, sedangkan kepada masyarakat lebih banyak ditempuh melalui dialog dengan mempertimbangkan etika interaksi. Temuan ini memperlihatkan adanya diferensiasi perilaku berdasarkan posisi sosial pihak yang menjadi sasaran. Guru memiliki ekspektasi untuk mengoreksi, tetapi sekaligus menghadapi ekspektasi agar tidak merusak hubungan sosial. Karena itu, bentuk aktual peran korektor mengalami penyesuaian. Dalam *Role Theory*, perilaku peran merupakan hasil interpretasi individu terhadap ekspektasi yang muncul dalam konteks sosial tertentu (Biddle, 1986). Dengan demikian, koreksi yang persuasif bukan menunjukkan lemahnya peran guru, melainkan

menunjukkan negosiasi antara otoritas moral dan kebutuhan menjaga harmoni sosial.

2) Inspirator: dari otoritas profesional menuju legitimasi sosial

Guru PAI juga menjalankan peran sebagai inspirator melalui pemberian gagasan terhadap kegiatan sosial-keagamaan. *"Selama saya membaaur dimasyarakat ada diantara saran-saran tersebut yang disampaikan menjadi ide-ide seperti keseragaman dan cara berpakaian remaja yang mengurus beberapa kegiatan."* Ruang untuk memberikan gagasan lebih terbuka ketika guru memiliki hubungan sosial yang baik dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Dengan demikian, status sebagai guru PAI merupakan modal awal, tetapi legitimasi sosial menentukan seberapa jauh modal (status) tersebut dapat digunakan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peran merupakan relasi sosial, bukan sekadar karakteristik individual. Biddle (1986) menjelaskan bahwa ekspektasi terhadap suatu peran berkembang dalam interaksi sosial. Artinya, masyarakat bukan hanya penerima perilaku guru, tetapi juga ikut menentukan ruang bagi perilaku tersebut.

3) Informator: perluasan ruang pendidikan dari sekolah ke masyarakat

Sebagai informator, tergambar dari kutipan ini: *"Biasanya, di masyarakat, pemberian informasi atau ilmu agama biasanya ada yang langsung bertanya secara pribadi atau ketika diskusi kecil; sisanya, secara langsung atau inisiatif, saya sampaikan kepada anak-anak dan remaja."* Terlihat guru PAI menyampaikan pengetahuan dan informasi keagamaan melalui berbagai ruang, baik formal maupun informal. Ceramah, khutbah, diskusi, pembinaan, maupun percakapan personal menjadi media aktualisasi peran.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti ketika guru meninggalkan ruang kelas. Pengetahuan agama dapat ditransmisikan melalui relasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Namun, bentuk pelaksanaan peran informator berbeda sesuai dengan akses guru terhadap ruang sosial. Guru yang memperoleh kesempatan berbicara di forum keagamaan dapat menggunakan ceramah atau khutbah, sementara guru lainnya menggunakan interaksi informal. Dengan demikian, ruang sosial merupakan salah satu faktor yang menentukan bentuk *role enactment*. Status yang sama tidak selalu menghasilkan perilaku yang sama ketika kesempatan sosialnya berbeda.

4) Organisator: dari kepemimpinan menuju pemberdayaan

Peran organisator menunjukkan variasi yang semakin jelas. *"...Selama yang terjadi, saya ikut terlibat dalam mengorganisir kegiatan keagamaan di masyarakat, untuk baru-baru ini itu karena saya menjadi bendahara, saya secara aktif membantu memberi arahan dan mengelola hampir segala hal yang terjadi dalam konteks kebendaharaan. Sisanya beberapa hal yang lain meskipun tidak tertulis seperti majelis taklim tadi, saya tetap membantu mengarahkan dan menjadi promotor."*

Ada guru yang terlibat dalam struktur kepengurusan atau pelaksanaan kegiatan, tetapi ada pula yang tidak mengambil posisi organisator secara langsung. Menariknya, data menunjukkan bahwa keterlibatan organisatoris tidak selalu berarti mengambil alih pengelolaan kegiatan. Guru dapat memberikan ruang kepada jamaah atau generasi muda untuk terlibat dalam pengelolaan kegiatan. Temuan tersebut memperlihatkan perubahan makna peran organisator: dari “mengatur orang lain” menjadi “menciptakan kondisi agar orang lain mampu berpartisipasi.” Dalam perspektif *Role Theory*, hal ini merupakan bentuk negosiasi peran. Guru perlu berinteraksi dengan aktor lain yang juga memiliki posisi dan fungsi dalam masyarakat (Biddle, 1986).

5) Motivator: kehadiran sebagai bentuk dorongan sosial

Peran motivator muncul melalui pemberian dorongan, saran, dukungan, dan solusi. Namun, tidak semua guru memberikan motivasi secara eksplisit. “...menjadi contoh hingga motivasi bagi masyarakat...” Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa motivasi tidak selalu berupa komunikasi verbal. Kehadiran guru dalam kegiatan keagamaan juga dapat menjadi simbol dukungan dan keteladanan. Dengan demikian, aktualisasi peran motivator dapat berbentuk verbal maupun behavioral. Guru dapat memotivasi dengan berbicara, tetapi juga dengan menunjukkan bahwa dirinya sendiri menganggap kegiatan tersebut penting.

6) Inisiator: guru sebagai pembentuk perubahan sosial

Peran inisiator merupakan salah satu bentuk peran yang paling jelas menunjukkan bahwa guru PAI bukan hanya pelaksana ekspektasi sosial, tetapi juga dapat menciptakan ekspektasi baru. “...Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid ini itu sangat erat kaitanya dengan organisasi LDS tadi, yang mana pengurus masjid juga demikian tahu dan mempercayakan program-program keagamaan yang lahir dari LDS ini. Data lapangan memperlihatkan adanya gagasan guru untuk mengembangkan berbagai kegiatan seperti pelatihan khutbah, tilawah, didikan subuh, kegiatan kurban, dan pengembangan TPA. Bahkan terdapat gagasan untuk mengadaptasi praktik pembelajaran sekolah ke lingkungan TPA. Dalam perspektif *Role Theory*, temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa aktor tidak selalu hanya menerima peran yang telah ditentukan oleh struktur sosial. Aktor juga dapat memengaruhi struktur melalui tindakan yang dilakukannya (Biddle, 1986). Dengan demikian, guru PAI dapat diposisikan sebagai agen perubahan sosial-keagamaan, bukan sekadar pelaksana kegiatan.

7) Pembimbing: fokus strategis pada generasi muda

Peran pembimbing tampak terutama dalam hubungan guru dengan anak dan remaja. “Dalam bidang ini (bimbingan, pen) khusus dan mengusahakan kepada siswa, karena secara langsung kita itu menjadi sebuah contoh bagi masyarakat yang lebih muda terlebih anak-anak. Makanya secara langsung itu saya memberikan perhatian dan banyak peran pada anak-anak ...dengan cara kita

melakukan hal-hal secara langsung kepada mereka itu sudah membimbing walaupun ketika kontak kepada mereka itu interaksi nya dapat disebut sebagai korektor, demonstrator dan lain sebagainya". Hal ini sangat relevan dengan fenomena awal penelitian bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan masjid masih terbatas. Guru PAI memiliki posisi strategis karena dapat menghubungkan pendidikan agama yang diterima anak di sekolah dengan pengalaman keagamaan di masyarakat. Dalam konteks ini, pembimbingan tidak hanya berarti memberikan nasihat, tetapi juga menciptakan pengalaman keagamaan yang memungkinkan anak dan remaja merasa memiliki hubungan dengan lingkungan masjid dan kegiatan sosial-keagamaan.

8) Demonstrator: ketika nilai agama diwujudkan dalam tindakan

Peran demonstrator menunjukkan dimensi praktis dari pendidikan Islam. Guru tidak hanya menjelaskan ajaran agama, tetapi menunjukkan praktiknya melalui tindakan nyata. Data lapangan menunjukkan keterlibatan guru dalam memberikan contoh praktik keagamaan dan keteladanan dalam kegiatan masyarakat. Salah seorang informan menyebutkan; *"...memberikan contoh langsung ketika adanya pelatihan atau pembelajaran ilmu dari kegiatan keagamaan tertentu seperti biasanya itu sholat jenazah, sujud sahwi."* Hal ini memperlihatkan bahwa otoritas guru PAI tidak hanya berasal dari apa yang diketahuinya, tetapi juga dari konsistensi antara pengetahuan dan tindakan. Dalam perspektif *Role Theory*, perilaku yang dapat diamati merupakan bentuk aktualisasi posisi sosial. Karena itu, keteladanan (demonstrator) menjadi salah satu bentuk *role enactment* yang konkret (Biddle, 1986).

9) Mediator: peran preventif dalam menjaga harmoni sosial

Peran mediator memiliki karakter yang berbeda. Salah satu informan menyebutkan bahwa *"...tempat untuk berkonsultasi dan mencari jalan tengah untuk menjelaskan kepada kedua belah pihak tentang apa yang sebenarnya terjadi..."* Menunjukkan bahwa konflik terbuka dalam kegiatan sosial-keagamaan relatif tidak menonjol, meskipun perbedaan pendapat tetap mungkin terjadi. Karena itu, fungsi mediator tidak harus dipahami sebagai penyelesaian konflik yang sudah terjadi. Dalam konteks penelitian ini, mediator lebih tepat dipahami sebagai fungsi preventif untuk mempertahankan komunikasi dan keharmonisan sosial. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai peran guru PAI. Guru bukan hanya penyampai ajaran agama, tetapi juga memiliki potensi sebagai aktor yang membantu masyarakat mengelola perbedaan.

Role Negotiation: Mengapa Pelaksanaan Peran Guru Tidak Seragam?

Data *Role enactment* di atas, dianalisis menggunakan *Role Theory* menunjukkan bahwa kesembilan peran tersebut mengalami diferensiasi dan negosiasi dalam pelaksanaannya. Data menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran meliputi kepercayaan masyarakat, kedekatan sosial, motivasi personal, posisi guru dalam organisasi masyarakat, kebutuhan masyarakat, waktu, jarak, tanggung

jawab keluarga, dan tuntutan pekerjaan. Beberapa faktor penghambat bahkan secara eksplisit berkaitan dengan keterbatasan waktu, peran domestik, jarak tempat tinggal, dan kondisi sosial. Dalam *Role Theory*, keadaan tersebut dapat dijelaskan sebagai konsekuensi dari berbagai ekspektasi yang melekat pada individu. Biddle (1986) menjelaskan bahwa konflik dan tekanan peran dapat muncul ketika seseorang menghadapi tuntutan yang berbeda dari berbagai posisi sosial.

Guru PAI berada pada persimpangan beberapa peran: di sekolah sebagai guru; di keluarga sebagai anggota keluarga dan di masyarakat sebagai figur keagamaan yang berperan sebagai pembimbing generasi muda. Masing-masing membawa tuntutan waktu, perhatian, dan tanggung jawab yang berbeda. Karena sumber daya individu terbatas, guru harus melakukan seleksi, penyesuaian, dan prioritas terhadap peran yang akan dijalankan.

Inilah yang menjelaskan mengapa seorang guru mungkin sangat aktif sebagai pembimbing tetapi tidak terlalu aktif sebagai organisator; guru lain mungkin kuat sebagai informator tetapi tidak mengambil posisi sebagai inisiator; sementara guru lainnya dapat menjadi organisator karena memiliki legitimasi sosial yang lebih kuat. Perbedaan tersebut bukan inkonsistensi peran, melainkan bentuk diferensiasi dan negosiasi peran.

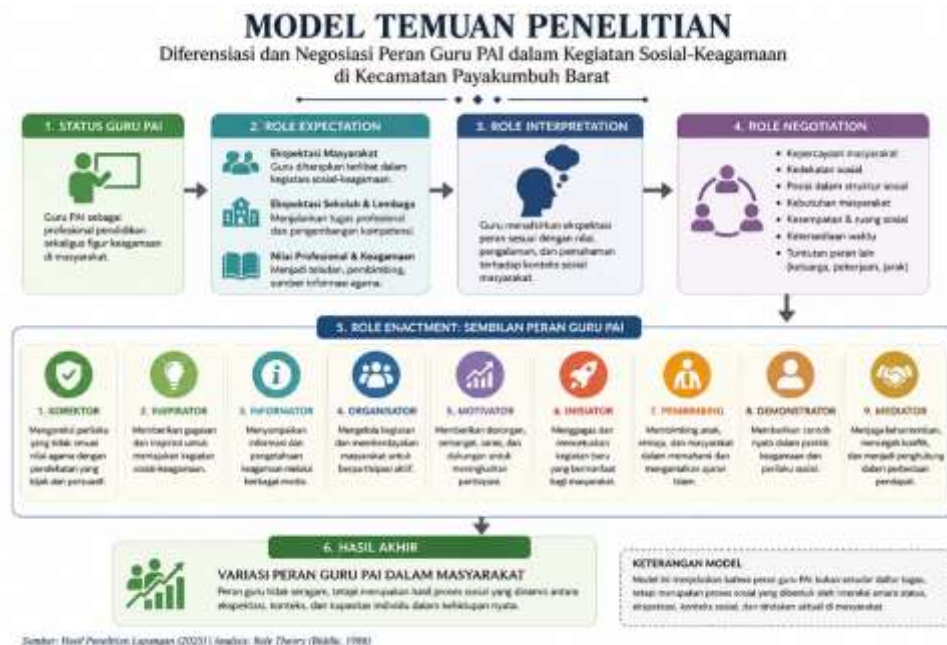
Faktor Sosial yang Memengaruhi Diferensiasi Peran

Jika dikaitkan langsung dengan tujuan penelitian, terdapat beberapa faktor sosial yang menjelaskan variasi pelaksanaan peran. *Pertama*, kepercayaan masyarakat. Kepercayaan merupakan salah satu modal sosial yang memungkinkan guru memperoleh ruang untuk menjalankan perannya. Guru yang dipercaya lebih mudah menjadi rujukan, memberikan gagasan, membimbing generasi muda, atau dilibatkan dalam organisasi. Ini merupakan salah satu temuan konseptual penting penelitian. *Kedua*, kedekatan sosial. Guru yang memiliki hubungan dekat dengan masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dan terlibat dalam kegiatan. Sebaliknya, keterbatasan hubungan sosial dapat membatasi aktualisasi peran. *Ketiga*, posisi dalam struktur sosial. Guru yang menjadi pengurus masjid atau organisasi keagamaan mempunyai akses yang berbeda dibanding guru yang tidak berada dalam struktur tersebut. Struktur sosial dengan demikian menjadi *enabling condition* bagi pelaksanaan peran. *Keempat*, kebutuhan masyarakat. Peran guru tidak selalu muncul karena guru berinisiatif sendiri. Kebutuhan masyarakat juga menentukan peran apa yang menjadi relevan. Ketika generasi muda membutuhkan pembinaan, peran pembimbing menjadi lebih menonjol; ketika kegiatan membutuhkan pengetahuan agama, peran informator lebih dominan. *Kelima*, keterbatasan waktu dan tuntutan peran lain. Keterbatasan waktu dan tanggung jawab lain menjadi faktor yang membatasi keterlibatan guru. Dengan demikian, rendahnya keterlibatan dalam suatu kegiatan tidak dapat langsung disimpulkan sebagai rendahnya kepedulian guru.



Gambar 1. Alur Proses Peran guru PAI dalam Perspektif *Role Theory*

Berdasarkan keseluruhan data, penelitian ini menghasilkan pola konseptual berikut:



Gambar 2. Model Peran Guru PAI dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama. *Pertama*, guru PAI menjalankan peran yang multidimensional. Peran guru di masyarakat tidak terbatas pada fungsi informatif atau pengajaran agama, tetapi mencakup fungsi korektif, inspiratif,

organisatoris, motivasional, inovatif, pembimbingan, keteladanan, dan mediasi. *Kedua*, pelaksanaan peran tidak seragam. Guru dengan status profesi yang sama dapat menjalankan kombinasi peran yang berbeda. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan inkonsistensi, tetapi menunjukkan adanya diferensiasi *role enactment*. *Ketiga*, variasi peran dibentuk oleh faktor sosial. Kepercayaan, kedekatan dengan masyarakat, posisi dalam organisasi, kebutuhan lingkungan, serta kesempatan untuk terlibat menentukan sejauh mana suatu peran dapat diwujudkan. *Keempat*, pelaksanaan peran merupakan proses negosiasi. Guru harus menyeimbangkan ekspektasi masyarakat dengan tuntutan sekolah, keluarga, dan keterbatasan personal. Karena itu, peran guru PAI merupakan hasil interaksi dinamis antara status, ekspektasi, konteks sosial, dan tindakan aktual. Temuan keempat inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian terhadap kajian pendidikan Islam.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pendidikan Islam dari perspektif yang lebih kontekstual. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui relasi sosial guru dengan masyarakat. Ketika guru menjadi pembimbing anak di masjid, memberikan contoh praktik ibadah, menggagas kegiatan keagamaan, memberikan informasi agama, atau membantu menjaga harmoni sosial, sesungguhnya proses pendidikan Islam sedang berlangsung di luar ruang kelas. Dengan demikian, guru PAI dapat dipahami sebagai aktor pendidikan sekaligus aktor sosial-keagamaan.

Perspektif ini penting karena pendidikan agama akan kehilangan sebagian potensinya apabila hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan di kelas. Nilai agama justru memperoleh makna sosial ketika diterjemahkan dalam perilaku, interaksi, keteladanan, dan kontribusi terhadap komunitas. Di sinilah *Role Theory* memberikan kontribusi analitis: teori ini memungkinkan penelitian tidak sekadar mengatakan bahwa guru “berperan di masyarakat”, tetapi menjelaskan bagaimana status guru menghasilkan ekspektasi, bagaimana ekspektasi tersebut diterjemahkan menjadi perilaku, dan mengapa bentuk perilaku tersebut berbeda berdasarkan konteks sosial (Biddle, 1986).

5. Simpulan

Guru PAI di Kecamatan Payakumbuh Barat menjalankan peran sosial-keagamaan melalui proses diferensiasi dan negosiasi peran. Status guru PAI menghasilkan ekspektasi sosial yang kuat, tetapi aktualisasinya dipengaruhi oleh legitimasi, kepercayaan, kedekatan sosial, posisi dalam struktur masyarakat, kebutuhan komunitas, serta keterbatasan waktu dan tuntutan peran lainnya. Dengan demikian, peran guru PAI bukanlah seperangkat fungsi yang dijalankan secara seragam, melainkan konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan antara ekspektasi masyarakat dan kapasitas serta konteks kehidupan guru.

6. Referensi

- Anglin, A. H., Kincaid, P. A., Short, J. C., & Allen, D. G. (2022). *Role Theory perspectives: Past, present, and future applications of role theories in management research*. *Journal of Management*, 48(6), 1469–1502. <https://doi.org/10.1177/01492063221081442>
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in *Role Theory*. *Annual Review of Sociology*, 12, 67–92. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Chen, W.-Y. (2025). What motivates teachers to lead? Examining the effects of perceived role expectations and role identities on teacher leadership behaviour. *Educational Management Administration & Leadership*, 53(1), 83–101. <https://doi.org/10.1177/17411432231163020>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. SAGE Publications – Thematic Analysis
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke’s approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. SAGE – Qualitative Inquiry and Research Design, 5th ed.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta. Data bibliografis buku ini juga terkonfirmasi dalam katalog perpustakaan dan Google Books.
- Fadli, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*
- Fadhilah, Ismail, F., & Ali, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Siswa. In *Jurnal PAI Raden Fatah* (Vol. 7, Issue 2, pp. 218–227). State Islamic University of Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i2.27069>
- Fadri, et. al. (2025). The Surau’s Ethnopedagogy: Weaving Faith and Culture in Minangkabau. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 23(2 SE-Articles), 189–204. <https://doi.org/10.24090/ibda.v23i2.14005>
- Juwita, S., Halimatussakdiah, H., & Firmansyah, F. (2025). Peranan Guru PAI dalam Menanamkan Etika Berpakaian pada Siswi. In *Jurnal PAI Raden Fatah* (Vol. 7, Issue 3, pp. 335–344). State Islamic University of Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i3.27203>
- Li H (2025) What kind of teacher should we become: identity–role consistency and authenticity. *Front. Educ.* 10:1650873. doi: 10.3389/feduc.2025.1650873
- Lusiana, L., & Mashabi, M. A. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas IV di SDN Kalipang 1 Grati Kabupaten Pasuruan. In *Tarbiyah Islamiah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 1, pp. 34–43). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bangil Pasuruan.

- <https://doi.org/10.52615/tijipi.v1i1.11>
- Mardiana, P. D., Ikhsan, M., & Analka, A. (2021). The role of Islamic Education teachers in the middle of society in religious activities. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 4(1), 19–24.
- Merton, R. K. (1957). The role-set: Problems in sociological theory. *The British Journal of Sociology*, 8(2), 106–120. <https://doi.org/10.2307/587363>
- Muttaqin, M. A. P. Al, & Wardan, K. (2025). Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah. In *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* (Vol. 5, Issue 3, pp. 887–897). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.7326>
- Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1 SE-Articles), 32–43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>
- O'Brien, B. C., Harris, I. B., Beckman, T. J., Reed, D. A., & Cook, D. A. (2014). Standards for reporting qualitative research: A synthesis of recommendations. *Academic Medicine*, 89(9), 1245–1251. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000388>
- Rahmawati, E., & Prasetyo, A. (2021). Inisiatif Guru dalam Mengembangkan Kegiatan Sosial Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*
- Rais, A. H. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Moderat Pencegah Radikalisme Di Sekolah. In *AL-IBNOR* (Vol. 2, Issue 2). Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas. <https://doi.org/10.63849/alibnor-vol2-no2-2025-id157>
- Susanti, R. S., Abdurrahman, A., Yulianti, D., & Karima, M. K. (2026). Eksplorasi Pandangan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran IPAS Berbasis Pjbl-Stem Terintegrasi Deep Learning Dalam Pemecahan Masalah Materi Energi Dan Perubahannya. In *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA* (Vol. 8, Issue 1, pp. 251–262). STKIP PGRI Tulungagung. <https://doi.org/10.29100/v8i1.8222>
- Tukok, M. P., Walidin, W., Widyanto, A., & Silahuddin. (2023). Social responsibilities of Islamic Religious Education teachers to the community of Gayo Lues, Aceh, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(2), 216–232.
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan di kelas. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238–250. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>
- Wolffgramm M, Bückner J and Van der Heijden B (2022) "Expecting the unexpected?" Uncovering role expectation differences in a Dutch hospital. *Front. Psychol.* 13:951359. doi: 10.3389/fpsyg.2022.951359

- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & ... (2024). Peran guru sebagai agen perubahan di sekolah dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan &* <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/164>
- Yulianti, R. D., Wiranata, E., Hartini, H., Warsah, I., Rochim, A. A., Khayati, A., Dwikirani, C., Ridwan, A., Najah, F., Rahman, A., Han, E., Whish, J., Li, X., Swan, T., Lilley, J., Thorup-Kristensen, K., Kirkegaard, J. A., Mukaffan, S., Azmi, R., ... Wijaya, K. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa. ... *Pendidikan Agama ...*, 32(2), 207–217. <https://doi.org/10.33592/jipis.v32i2.4233>
- Yunas, M. N. (2005). Peran Surau Syaikh Burhanuddin sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 7(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.21831/pep.v7i2.2021>